

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Hamalik (2018: 27) berpendapat bahwa belajar adalah

Modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*) menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Sedangkan menurut Thobroni (2017 15) berpendapat bahwa belajar adalah “aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup, manusia tidak mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak dididik atau diajar oleh manusia lainnya”. Lebih lanjut Siregar dan Nara (2018: 3) belajar adalah “sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga liang lahat”

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, penulis sependapat dengan pendapat Thobroni bahwa belajar adalah aktivitas manusia yang dilakukan secara terus menerus selama manusia tersebut masih hidup, manusia tidak mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak dididik atau diajar oleh manusia lainnya.

2.1.2 Teori-teori Belajar

Teori adalah seperangkat konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang memberikan, menjelaskan, dan memprediksikan fenomena. Belajar menurut Warsita (2018: 65)

merupakan “kegiatan orang sehari-hari”. Belajar juga memiliki teori-teori antara lain sebagai berikut:

2.1.3 Teori Belajar *Behaviorisme*

Teori behaviorisme sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Seseorang dianggap telah belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Teori *behaviorisme* ini sangat menekankan pada apa yang dapat dilihat yaitu tingkah laku, tidak memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran manusia. Dengan kata lain lebih menekankan pada laku objektif, nyata dan dapat diamatai

2.1.4 Teori Belajar *Kognitivisme*

Kelompok teori kognitif beranggapan bahwa belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Dalam model ini tingkah laku sangat dipengaruhi oleh proses berpikir internal yang terjadi selama proses belajar seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan dan perubahan.

2.1.5 Teori Belajar *Konstruktivisme*

Konstruktivisme mengajarkan kita ilmu tentang bagaimana anak manusia belajar. Mereka belajar mengonstruksikan (membangun) pengetahuan, sikap, atau keterampilannya sendiri, tidak dengan memompakan pengetahuan itu ke dalam ootaknya. Warsita (2018:77) menurut teori konstruktivisme pengetahuan bukan merupakan kumpulan fakta suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, ataupun lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat teori belajar di atas, maka penulis menyimpulkan dalam penelitian ini menerapkan teori belajarkognitivisme karena teori ini menekankan pada pengetahuan siswa dimana proses pembelajaran siswa harus dapat mengesplor pengetahuan-pengetahuan yang mereka dapat sehingga berpengaruh pula pada tingkah laku siswa

2.1.6 Ciri-ciri Belajar

Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan dan menerimanya. Belajar menurut Siregar dan Nara (2017: 5) memiliki beberapa ciri-ciri belajar sebagai berikut :

1. Adanya kemampuan baru atau perubahan, perubahan tingkah laku bersifat kognitif, afektif dan psikomotor.
2. Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja, melainkan atau dapat disimpan.
3. Perubahan itu terjadi begitu saja, melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.
4. Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit, ataupun pengaruh obat-obatan.

2.1.7 Pembelajaran

2.1.7.1 Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan terjemahan dari *instruction*. Istilah ini banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah pembelajaran banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Ruhimat Dkk (2020: 128) pembelajaran adalah “suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar”. Sedangkan menurut Komalasari (2018: 3) berpendapat bahwa:

Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Lebih lanjut Murdiono (2020: 21) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan “suatu sistem instruksional yang kompleks terdiri atas berbagai komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan”.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, penulis sependapat dengan pendapat Komalasari bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien

2.1.7.2 Ciri - ciri Pembelajaran

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Menurut Siregar dan Nara (2017: 13) ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut.

1. Merupakan upaya sadar dan disengaja.
2. Pembelajaran harus membuat siswa belajar.
3. Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.

2.1.7.3 Karakteristik Pembelajaran

Pembelajaran adalah pemrolean suatu mata pelajaran atau pemrolean suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman atau pengajaran. Brown dalam Thobroni (2019: 17), memerinci karakteristik pembelajaran sebagai berikut :Belajar adalah menguasai atau memperoleh.

1. Belajar adalah mengingat-ingat informasi dan keterampilan.
2. Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori dan organisasi kognitif.
3. Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme.
4. Belajar itu bersifat permanen.
5. Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan.

Belajar adalah suatu perubahan dalam tingkah laku.

2.1.8 Model Pembelajaran Kooperatif

2.1.8.1 Pengetian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau dalam latar tutorial dan dalam membentuk materil-materil pembelajaran termasuk buku-

buku, film-film, pita kaset, dan program media komputer dan kurikulum. Pembelajaran kooperatif sering disebut dengan pembelajaran secara berkelompok yang menuntut siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas menurut Ratna dalam Rusman (2020:201) menyatakan bahwa “Model pembelajaran ini dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan piaget dan vigotsky berdasarkan penelitian bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran anak”

Model pembelajaran kooperatif guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menentukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Menurut Rusman (2020: 202) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan “bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok–kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Sedangkan Nurulhayati dalam Rusman (2020: 203) pembelajaran kooperatif adalah “strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”. Sejalan dengan pendapat Sutirman (2013: 29) model pembelajaran kooperatif merupakan “rangkaiian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis sependapat dengan pendapat Rusman bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok–kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

2.1.8.2 Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Menurut Rusman (2020: 206) Karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan.

2. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Fungsi manajemen sebagai perencana melaksanakan bahwa pembelajaran kooperatif sesuai dengan perencanaan, fungsi sebagai organisasi adalah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan fungsi sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

3. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karena itu prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif.

4. Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dengan anggota lain.

2.1.8.3 Prinsip – prinsip Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkatan kemampuan berbeda. Pada saat menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman (2020: 212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip ketergantungan positif, yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut
2. Tanggungjawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya
3. Interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain
4. Partisipasi dan komunikasi, yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

2.1.8.4 Tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan pembelajaran langsung. Di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa. Menurut Rusman (2020: 213-225) “beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif adalah STAD, *Jigsaw*, Investigasi Kelompok, *Make A Match*, TGT, dan Struktural”. Sedangkan menurut Komalasari (2018: 62) “menyebutkan bahwa terdapat beberapa model-model pembelajaran kooperatif yaitu: “*Number Head Together (NHT)*, *Cooperative Script*, *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Think Pair Share*, *Jigsaw*, *Snowball Throwing*, *Team Games Tournament*, *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Two Stray Two Stray*.”

Berdasarkan tipe-tipe model pembelajaran kooperatif di atas penulis memilih model *jigsaw* karena model *jigsaw* dapat mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran dan meningkatkan keaktifan siswa. Pada model

pembelajaran jigsaw siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi siswa juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya.

2.1.9 Model Pembelajaran Jigsaw

2.9.1.1 Pengertian Model Pembelajaran Jigsaw

Arti jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Huda Miftahul (2018: 204) Model jigsaw dapat diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Ia menggabungkan aktivitas membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Model pembelajaran jigsaw, guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar materi pelajaran menjadi lebih bermakna. Guru juga memberi banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pembelajaran dengan metode jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis, penayangan power point, dan sebagainya. Guru menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata atau struktur kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru.

Menurut Rusman (2020: 218) Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebuah “model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil”. Seperti diungkapkan oleh Lie dalam Rusman (2020: 218) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini merupakan “model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa

bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”. Sedangkan Kurniasih dan Sani (2019: 24) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah “model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain”. Sejalan dengan pendapat Hamdayama (2018: 87) Jigsaw adalah “model pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis sependapat dengan pendapat Kurniasih dan Sani bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya dan dalam pembelajaran siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri

2.9.1.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Jigsaw

Langkah-langkah model pembelajaran jigsaw guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dan masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari dua atau tiga orang. Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menurut Kurniasih dan Sani (2019: 27-28) sebagai berikut:

1. Persiapan
 - i. Guru dapat menjabarkan isi topik secara umum, serta memotivasi siswa dan menjelaskan tujuan mempelajari topik yang akan dibahas.
2. Penjelasan materi
 - i. Materi pembelajaran kooperatif model jigsaw dibagi

menjadi beberapa bagian pembelajaran tergantung pada banyak anggota dalam setiap kelompok serta banyaknya konsep materi pembelajaran yang ingin dicapai dan yang akan dipelajari oleh siswa.

3. Guru membagi siswa ke dalam kelompok asal dan ahli
 - i. Kelompok dalam pembelajaran kooperatif model jigsaw beranggotakan 3-5 orang yang heterogen baik dari kemampuan akademis, jenis kelamin, maupun latar belakang sosialnya.
4. Rencana Kegiatan
5. Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung dalam kelompok ahli.
6. Anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok.
7. Siswa ahli kembali ke kelompok masing-masing untuk menjelaskan topik yang didiskusikannya.
8. Siswa mengerjakan tes individual atau kelompok yang mencakup semua topik.
9. Pemberian penghargaan kelompok berupa skor individu dan skor kelompok atau menghargai prestasi kelompok.
10. Melakukan Evaluasi
11. Mengerjakan kuis individual yang mencakup semua topic
12. Membuat laporan mandiri atau kelompok
13. Presentasi

2.9.1.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Menurut Kurniasih dan Sani (2019: 25) Jigsaw mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1. Kelebihan

- 1).Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar
- 2).Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat
- 3).Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpedapat.
- 4).Memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri. Pembelajaran yang ingin dicapai dan yang akan dipelajari oleh siswa.
- 5).Guru membagi siswa ke dalam kelompok asal dan ahli

Kelompok dalam pembelajaran kooperatif model jigsaw beranggotakan 3-5 orang yang heterogen baik dari kemampuan akademis, jenis kelamin, maupun latar belakang sosialnya.

1. Rencana Kegiatan

- a) Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung dalam kelompok ahli.
- b) Anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok.
- c) Siswa ahli kembali ke kelompok masing-masing untuk menjelaskan topik yang didiskusikannya.
- d) Siswa mengerjakan tes individual atau kelompok yang mencakup semua topik.
- e) Pemberian penghargaan kelompok berupa skor individu dan skor kelompok atau menghargai prestasi kelompok.
- f) Melakukan Evaluasi
- g) Mengerjakan kuis individual yang mencakup semua topik
- h) Membuat laporan mandiri atau kelompok
- i) Presentasi

2.9.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Menurut Kurniasih dan Sani (2019

25) Jigsaw mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1. Kelebihan

- a. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar
- b. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat
- c. Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpedapat.
- d. Memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.

2. Kekurangan

- a. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi
- b. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berfikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
- c. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
- d. Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.

2.1.10 Hasil Belajar

Belajar merupakan proses individu melalui pengalaman mental, pengalaman fisik maupun pengalaman sosial untuk membangun gagasan atau pengalamannya terhadap suatu materi atau informasi (Muin,

2012). Setiap individu akan menjadi dewasa akibat belajar dan pengalaman yang dialami sepanjang hidupnya (Lestari, 2017). Belajar adalah suatu proses dimana mekanisme akan berubah perilakunya akibat

dari pengalaman (Firmansyah, 2015). Dari beberapa pendapat diatas dapat diartikan bahwa belajar merupakan proses berubahnya individu

dari tidak mengerti menjadi mengerti baik dari sikap, pengetahuan dan pemahaman.

Individu yang sedang dalam proses belajar diharapkan akan mendapatkan perubahan sesuai dengan target belajar yang telah ditentukan (Firmansyah, 2015). Dalam dunia pendidikan, pelaku utama proses belajar adalah siswa, dimana siswa tersebut diharapkan dapat berubah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Menurut Tatan & Tetti dalam (Lestari, 2012) belajar selalu melibatkan perubahan dalam diri individu baik itu kematangan berpikir, berperilaku, maupun kedewasaan dalam menentukan sebuah pilihan.

2.1.11 Pembelajaran PKn

Pancasila sudah merupakan pandangan hidup bangsa yang berakar dalam kepribadian bangsa Indonesia dalam pandangan hidup itu terkandung konsep dasar tentang kehidupan yang dicita-citakan yang dianggapnya baik. Menurut Daryono (2018: 1) “PKn adalah nama dari suatu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah dan PKn berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila”. Selanjutnya menurut Murdiono (2018: 33) “Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib yang harus dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa PKn adalah suatu mata pelajaran yang harus dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi yang berfungsi untuk membina perkembangan moral peserta didik yang harus sesuai dengan nilai Pancasila.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 37 Ayat (1) dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat “ Pendidikan Kewarganegaraan”. Selanjutnya pada ayat (2) juga dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat “ Pendidikan Kewarganegaraan”. Sementara itu pada bagian penjelasan pasal 37 dikemukakan

bahwa “ Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Landasan yuridis formal pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan kewarganegaraan yang diberikan di jenjang persekolahan harus dimaknai bahwa persoalan kewarganegaraan bukan sekedar membahas status logal-formal kewarganegaraan. Menurut Wahab dan Sapriya dalam Murdiono (2020:35) ada beberapa kelemahan pendidikan kewarganegaraan di masa lalu. Kelemahan-kelemahan itu antara lain:

1. Terlalu menekankan pada aspek nilai moral belaka yang menempatkan siswa sebagai objek yang berkewajiban untuk menerima nilai-nilai moral tertentu.
2. Kurang diarahkan pada pemahaman struktur, proses, dan institusi- institusi negara dengan segala kelengkapannya.
3. Pada umumnya bersifat dogmatis dan relatif.
4. Berorientasi kepada kepentingan rezim yang berkuasa.

Kelemahan-kelemahan tersebut menjadikan pendidikan kewarganegaraan tidak berhasil dalam membentuk warga negara yang demokratis. Pembelajaran lebih bersifat indoktrinasi daripada demokratis. Pembelajaran yang mengekang kebebasan siswa dalam proses pembelajaran akan menjauhkan keberhasilan tujuan pembelajaran.

Murdiono (2020 48) tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Murdiono (2019: 49) Pendidikan kewarganegaraan bertujuan membekali siswa agar memiliki kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab serta bertindak cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, membekali siswa agar memiliki kemampuan untuk memiliki sikap antikorupsi.

2.1.12 Faktor-Faktor Mempengaruhi Hasil Belajar

Ihsana (2017:33-45), faktor yang memengaruhi belajar berbagai macam, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal, dan eksternal.

Faktor internal faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu yang dapat memengaruhi belajar.

a. Faktor internal siswa, diantaranya yaitu:

1. Faktor jasmaniah, terdiri dari faktor Kesehatan, dan faktor cacat tubuh.
2. Faktor psikologis, terdiri dari inteligensi, minat, emosi, bakat, kematangan kesiapan.

b. Faktor eksternal siswa, diantaranya adalah:

1. Faktor keluarga, terdiri dari cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga.
2. Faktor masyarakat, terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

2.1.13 Kerangka Berfikir

Penggunaan model pembelajaran konvensional seperti ceramah adalah model pembelajaran yang masih berpusat kepada guru sebagai sumber informasi utama dan kurang melibatkan siswa untuk aktif dan cenderung merasa bosan saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran juga tidak maksimal karena mereka tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif adalah salah

satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa belajar bersama dalam kelompok dan berdiskusi bersama untuk mempelajari materi pembelajaran. Dengan demikian, siswa lebih mudah mengingat dan memahami apa yang mereka pelajari serta berdampak pada prestasi belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dimana siswa dibentuk ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam kelompok dimana dalam kelompok ini siswa saling bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing.

Setelah melakukan proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, maka akan dilakukan *post test* untuk melihat kemampuan dari tiap-tiap kelas untuk selanjutnya dibandingkan guna melihat pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Paradigma Kerangka Pemikiran

2.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif jigsaw terhadap prestasibelajar PKn siswa kelas IV 040463 Sumbul.

2.3 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa definisi operasional diantaranya:

1. Prestasi belajar

Merupakan hasil usaha siswa yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan, kebiasaan, dan ketrampilan serta sikap setelah mengikuti proses belajar mengajar yang dapat dibuktikan dengan hasil tes, serta prestasi belajar juga dibutuhkan siswa untuk mengetahui kemampuan belajar siswa tersebut.

2. Pemanfaatan perpustakaan sekolah

Merupakan perpustakaan yang berada di lingkungan sekolah yang dapat dijadikan sarana penunjang atau sumber belajar dan sebagai tempat hiburan baik dilakukan secara mandiri atau kelompok serta dijadiakn sebagai sarana atau tempat untuk memperkaya pengetahuan.

3. Dukungan ekonomi orang tua

Merupakan kedudukan orang tua dalam lapisan masyarakat berdasarkan pada pendidikan dan pekerjaan disertai dengan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, termasuk kemampuan orang tua dalam membiayai, menyediakan fasilitas belajar, perhatian sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap anaknya.

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara. Karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2017:63) “Hipotesis

merupakan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah

penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis juga dapat

dinyatakan jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan pengertian hipotesis di atas maka peneliti membuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha : Tidak ada pengaruh model kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar.

Ho : Ada pengaruh model kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar

